

Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Masa Transisi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad

INFO PENULIS

Aida Abdilah
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
231340171.aida@uinbanten.ac.id
+62895336959990

Achmad Maftuh Sujana
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
achmad.maftuh@uinbanten.ac.id

Elya Muflihah
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
231340182.elya@uinbanten.ac.id
+62 856-9759-2506

Eka Dalilah Putri
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
231340154.eka@uinbanten.ac.id
+62 882-9104-7780

Iyu Ibda Amaria Suhandha
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
231340157.iyu@uinbanten.ac.id
+62 838-7767-9572

Fairuz Kenzy Ramadhan
Universitas Islan Negri Sultan Maulana
Hassanuddin Banten
231340155.fairuz@uinbanten.ac.id
+62 895-8112-88088

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 3, Oktober 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Abdilah, A., Sujana, A. M., Muflihah, E., Putri, E. D., Suhandha, I. I. A., & Ramadhan, F. K. (2025). Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Masa Transisi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),433-439.

Abstrak

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah pertama umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 11 H (632 M), merupakan periode defenitif yang menguji fondasi negara Islam. Terpilihnya beliau di tengah krisis suksesi kepemimpinan politik di Saqifah Bani Sa'idah segera diikuti oleh tantangan-tantangan eksistensial. Beliau dihadapkan pada gelombang masif kemurtadan (Riddah) di berbagai suku Arab, penolakan sistem pembayaran zakat, dan kemunculan nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzdzab. Menyadari bahwa membiarkan pembangkangan terhadap zakat adalah bentuk penolakan terhadap hukum Islam, Abu Bakar mengambil sikap yang sangat tegas dan tidak kompromi, melancarkan Perang Riddah yang berhasil

mengembalikan stabilitas dan keutuhan politik umat. Di bidang militer eksternal, beliau juga menunjukkan ketegasan strategis dengan melanjutkan amanah Nabi untuk mengirim pasukan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam. Selain pemulihan keamanan, kontribusi paling transformatif beliau terletak pada kebijakan keagamaan. Atas usulan para sahabat setelah jatuhnya banyak penghafal dalam Perang Yamamah, Abu Bakar menginisiasi penghimpunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam satu mushaf, sebuah tindakan yang esensial dan strategis untuk menjaga kemurnian dan keaslian sumber utama ajaran Islam. Secara tata kelola, pemerintahan Abu Bakar dibangun di atas nilai-nilai musyawarah (syura), keadilan, dan kesederhanaan, menjadikannya teladan kepemimpinan yang berorientasi pada pengabdian. Meskipun masa jabatannya singkat, kepemimpinan Abu Bakar berhasil mengatasi periode krisis, mengokohkan akidah umat, dan meletakkan pilar-pilar administrasi yang kokoh bagi kekhalifahan Rasyidin berikutnya. Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah metode kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai peristiwa dan kebijakan pada awal masa kekhalifahan. Terdiri dari buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, dan kajian modern yang membahas aspek sejarah, sosial, politik, dan keagamaan pada masa Khulafaur Rasyidin. dalam artikel ini mendapatkan hasil bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq terpilih sebagai Khalifah pertama (al-Khulafa al-Rasyidin) melalui musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, mengatasi krisis suksesi pasca wafatnya Nabi. Masa kepemimpinannya berlangsung singkat (sekitar 2 tahun 3 bulan). Beliau menetapkan prinsip fundamental bahwa ketaatan rakyat hanya berlaku selama khalifah menaati Allah dan Rasul-Nya, mencerminkan sistem politik musyawarah (syura) dalam kerangka syariat, bukan kekuasaan mutlak. Etika kepemimpinannya menonjolkan kesederhanaan, keadilan, dan amanah, menolak hidup mewah dan memprioritaskan kesejahteraan rakyat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Abu Bakar As-shidiq, Khalifah

Abstract

The leadership of Abu Bakr Ash-Shiddiq, the first Caliph of the Muslim community after the death of Prophet Muhammad (peace be upon him) in 11 AH (632 CE), marked a decisive period that tested the very foundations of the Islamic state. His selection as Caliph, amid the political succession crisis at *Saqifah Bani Sa'idah*, was immediately followed by existential challenges. He faced a massive wave of apostasy (*Riddah*) across various Arab tribes, rejection of the zakat payment system, and the emergence of false prophets such as Musailamah al-Kadhdhab. Recognizing that refusal to pay zakat constituted a rejection of Islamic law, Abu Bakr took a firm and uncompromising stance by launching the *Wars of Apostasy (Hurub al-Riddah)*, which successfully restored the unity and stability of the Muslim community. In the field of external military affairs, he demonstrated strategic decisiveness by fulfilling the Prophet's directive to dispatch the army of Usamah ibn Zayd to the region of al-Sham (Greater Syria). Beyond restoring security, Abu Bakr's most transformative contribution lay in the realm of religious policy. Upon the advice of several companions following the deaths of many Qur'an memorizers (*huffaz*) during the Battle of Yamamah Abu Bakr initiated the compilation of the Qur'anic verses into a single manuscript (*mushaf*). This initiative was a crucial and strategic step to preserve the purity and authenticity of Islam's primary source. From a governance perspective, Abu Bakr's administration was founded on the principles of *shura* (consultation), justice, and simplicity, embodying a model of leadership centered on service rather than power. Despite the short duration of his caliphate approximately two years and three months his leadership successfully guided the Muslim community through a time of crisis, reinforced the faith (*aqidah*) of the believers, and laid strong administrative foundations for the succeeding Rashidun Caliphate. The research method used in this article is library research, which involves examining a variety of relevant written sources to obtain a comprehensive understanding of the events and policies during the early period of the Caliphate. These sources include scholarly books, journals, academic articles, and modern studies that discuss historical, social, political, and religious aspects of the *Khulafa al-Rashidun* era. This study concludes that Abu Bakr Ash-Shiddiq was chosen as the first Caliph (*al-Khulafa al-Rashidun*) through consultation at *Saqifah Bani Sa'idah*, thereby resolving the leadership crisis following the Prophet's death. His rule, though brief, established a fundamental principle that the people's obedience to a Caliph is conditional upon the Caliph's obedience to Allah and His Messenger reflecting a consultative political system (*shura*) within the framework of Islamic law rather than absolute authority. His leadership ethics emphasized humility, justice, and trustworthiness, rejecting luxury and prioritizing the welfare of the people.

Key Words: Leadership, Abu Bakar As-shidiq, Caliph

A. Pendahuluan

Kata “khalifah” berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang menggantikan posisi orang lain karena ketiadaan atau wafatnya orang tersebut. Dalam konteks Islam, istilah khalifah digunakan untuk menyebut pemimpin umat yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam urusan agama, politik, militer, dan sosial. Sementara itu, istilah “Rasyidin” merujuk pada empat khalifah pertama setelah Rasulullah SAW yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, adil, dan teladan bagi umat Islam. (Zulfia Rifda & Irmawan Hadi Dzulkifli 2023)

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yang termasuk dalam golongan As-Sabiqun al-Awwalun, yaitu orang-orang pertama yang memeluk Islam. Ia juga diberi gelar Ash-Shiddiq karena keimanannya yang kuat dan keyakinannya terhadap kebenaran peristiwa Isra’ Mi’raj yang dialami Rasulullah SAW. Ketika Nabi Muhammad SAW wafat pada usia 63 tahun lebih empat hari, tepatnya pada 12 Rabi’ul Awwal tahun 11 H, umat Islam dilanda kesedihan mendalam dan situasi sempat menjadi tidak stabil. Hal ini terjadi karena Rasulullah SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Akibatnya, muncul dua golongan yang merasa berhak atas kepemimpinan yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Akhirnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah pertama untuk memimpin umat Islam. Di masa pemerintahannya, beliau menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, namun semuanya dapat ditangani dengan kebijaksanaan dan ketegasan. Di bawah kepemimpinannya, Islam tetap berkembang dan wilayah kekuasaannya semakin meluas, meskipun banyak hambatan yang dihadapi selama masa kekhalifahannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki nama lengkap Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murrâh bin Ka’ab bin Lu’âi bin Ghalib Al-Qurasyi At-Taimi. Ia dikenal dengan *kunyah* “Bakr”, yang berasal dari kata *Al-Bakr* yang berarti unta muda dan kuat. Dalam bahasa Arab, bentuk jamaknya adalah *bikar* dan *abkur*. Nama “Bakr” juga merupakan nama moyang dari sebuah kabilah besar di Arab. Garis keturunan Abu Bakar bersambung dengan Nabi Muhammad SAW pada kakek keenam, yaitu Murrâh bin Ka’ab. Ia dilahirkan pada tahun 573 Masehi, sekitar dua tahun enam bulan setelah peristiwa tahun gajah (Ash-Shalabi, 2013:27). (Zulfia and Imawan 2023)

Sejak kecil, Abu Bakar tumbuh dalam pengasuhan kedua orang tuanya, Abu Quhafah dan Salma binti Shakhar, yang dikenal memiliki kedudukan terhormat serta dihormati di tengah masyarakatnya. Meskipun Abu Bakar Ash-Shiddiq hanya memimpin selama lebih dari dua tahun, ia berhasil menjaga kestabilan negara Islam yang baru berdiri dari ancaman perpecahan dan kehancuran. Pada masa itu, muncul berbagai tantangan, baik berupa perbedaan pendapat di antara para sahabat mengenai siapa penerus Nabi, maupun tekanan dari dalam dan luar pemerintahan.

Abu Bakar mampu menghadapi situasi tersebut dengan tegas dan bijak. Ia melanjutkan ekspedisi militer yang sempat tertunda, seperti pengiriman kembali pasukan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam, menindak kelompok yang menolak membayar zakat, serta memerangi nabi-nabi palsu yang mengancam keutuhan umat Islam. Pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah mencerminkan kesadaran politik yang tinggi di kalangan umat Islam serta komitmen mereka untuk menjaga persatuan dan meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Kepemimpinannya

menjadi simbol upaya mempertahankan ajaran dan warisan Islam agar tetap utuh di tengah berbagai tantangan pada masa awal kekhalifahan.

B. Metodologi

Metode penelitian yang dipakai dalam pembahasan tentang kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq pada masa transisi setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah metode kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai peristiwa dan kebijakan pada awal masa kekhalifahan. Terdiri dari buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, dan kajian modern yang membahas aspek sejarah, sosial, politik, dan keagamaan pada masa Khulafaur Rasyidin. Seluruh bahan tersebut diperoleh melalui pencarian di basis data ilmiah dan perpustakaan digital dengan kata kunci seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Saqifah Bani Sa'idah, riddah wars, dan masa kekhalifahan awal.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, dan analisis literatur yang relevan, etiap sumber dikaji secara kritis untuk mengevaluasi keabsahan, konteks sejarah, dan objektivitas informasi yang disajikan. Dengan menggunakan metode kepustakaan ini, diharapkan hasil studi dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan ilmiah tentang karakter, strategi, dan warisan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam sejarah Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Latar belakang sejarah masa transisi kepemimpinan nabi muhammad ke abu bakar asididq

Abu Bakar As-Siddiq adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling awal memeluk Islam dan dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan Nabi. Gelar "As-Siddiq" diberikan karena beliau selalu membenarkan setiap berita dan peristiwa yang disampaikan Nabi, termasuk peristiwa penting Isra dan Mi'raj. Nabi Muhammad wafat pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 11 H (8 Juni 632 M), pada usia 63 tahun. (Siregar et al. 2025) Setelah Nabi Muhammad SAW wafat di Madinah pada tahun 11 Hijriyah (632 M), tugas kepemimpinan agama dan kenegaraan diteruskan oleh para khalifah rasyidin, yang merupakan empat sahabat terdekat Nabi. Mereka dikenal dengan sebutan al-Khulafa al-Rasyidin, yaitu khalifah yang terpercaya dan mendapat petunjuk dalam memimpin umat berdasarkan ajaran Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Abu Bakar As-Shiddiq dikenal memiliki pengetahuan luas dan wawasan mendalam, sekaligus memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Nabi mengenalnya sebagai sosok yang baik hati, ramah, santun, dan menjunjung tinggi sopan santun. Sebaliknya, Abu Bakar mengenal Nabi Muhammad sebagai pribadi yang jujur, dapat dipercaya, dan berakhlak mulia, Keimanan Abu Bakar juga diperkuat melalui sebuah mimpi saat berada di negeri Syam, yang kemudian diceritakannya kepada Pendeta Buhaira. Dalam pertemuan itu, Buhaira menyatakan bahwa jika mimpi itu benar, maka akan datang seorang nabi dari kaumnya, dan Abu Bakar akan menjadi wazir serta khalifah setelah Nabi wafat. (Yani 2022) Setelah masuk Islam, Abu Bakar dengan penuh semangat membantu perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Berkat usahanya, banyak orang yang masuk Islam. Kesetiaan dan komitmen Abu Bakar terhadap Rasulullah berlangsung hingga akhir hayat Nabi, yaitu pada tahun 10 Hijriyah (sekitar 632 M).

Setelah wafatnya Nabi, tidak ada wasiat langsung tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam. Setelah itu Situasi menjadi sangat kacau karena terdapat dua kelompok besar yang mengklaim hak untuk menjadi pemimpin: kaum Muhajirin (para pendatang dari Mekah) dan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Hingga penguburan Nabi pun tertunda karena persoalan ini belum selesai. Perdebatan terjadi di Saqifah Bani Sa'idah, di mana para sahabat berkumpul untuk menentukan penerus Nabi. Segera setelah wafat Nabi, para tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah Madinah untuk bermusyawarah memilih pemimpin. Perdebatan terjadi karena pihak Anshar dan Muhajirin masing-masing merasa berhak menjadi pemimpin. Namun, akhirnya diputuskan berdasarkan pertimbangan bahwa kepemimpinan umat Islam harus dipegang oleh kalangan Quraisy sesuai hadits Rasulullah, "al-aimmah min Quraisy" (kepemimpinan di tangan orang Quraisy).

Masa kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq berlangsung singkat yaitu selama dua tahun, tiga bulan, dan sepuluh hari. Beliau wafat pada malam hari tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 Hijriyah, saat usianya mencapai enam puluh tiga tahun. Sebelum meninggal dunia, Abu Bakar sakit selama sekitar lima belas hari seperti yang diceritakan oleh al-Waqidi dari riwayat Aisyah. Mendekati ajalnya, menurut laporan Ibn Asakir, beliau sempat memberikan wasiat mengenai

penggantinya dan menanyakan kesetujuan para hadirin. Para sahabat menyatakan setuju dengan pilihan beliau. Namun Ali bin Abi Thalib mengajukan syarat bahwa pengganti haruslah Umar bin Khattab, yang memang sudah disebutkan oleh Abu Bakar sebelumnya. Abu Bakar kemudian menegaskan bahwa pilihannya memang Umar. Dengan demikian, sebelum wafat Abu Bakar sudah menginstruksikan bahwa Umar bin Khattab akan menggantikannya sebagai khalifah. (Zulfia and Imawan 2023)

1. Kebijakan dan Sistem Pemerintahan Politik Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-shiddiq Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam menghadapi masa krisis kepemimpinan. Saat itu muncul perbedaan pendapat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin mengenai siapa yang paling layak menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat. Kaum Anshar merasa memiliki jasa besar dalam perjuangan Islam di Madinah, sedangkan kaum Muhajirin menilai bahwa kepemimpinan seharusnya dipegang oleh mereka yang paling awal beriman dan berjuang bersama Rasulullah SAW. Melalui musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq terpilih sebagai khalifah pertama umat Islam. Keputusan tersebut menjadi bukti kematangan politik umat Islam dalam menjaga kesatuan dan kesinambungan pemerintahan Islam.

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar menghadapi situasi politik yang tidak stabil. Banyak kabilah Arab yang keluar dari Islam, menolak membayar zakat, dan bahkan muncul nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat. Abu Bakar menyadari bahwa jika hal ini dibiarkan, maka kesatuan umat akan hancur dan negara Islam akan runtuh. Karena itu, ia segera menetapkan kebijakan politik yang tegas dan sistem pemerintahan yang berlandaskan pada nilai-nilai syura (musyawarah), keadilan, serta ketaatan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Purwanto 2024)

Dalam pidato pelantikannya, Abu Bakar menegaskan prinsip kepemimpinan yang sangat fundamental: "Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku menyalahi perintahnya maka kalian tidak wajib menaatiku." Prinsip ini menunjukkan sistem pemerintahan yang demokratis dalam bingkai syariat, di mana khalifah tidak memiliki kekuasaan mutlak dan harus tunduk pada hukum Allah. (Zulfia and Imawan 2023) Kepemimpinan Abu Bakar sangat menonjol dalam hal kesederhanaan dan amanah. Ia menolak hidup mewah, bahkan tetap berdagang setelah diangkat menjadi khalifah hingga para sahabat memintanya fokus mengurus pemerintahan. Sifatnya yang rendah hati dan keikhlasannya menjadi contoh nyata dari pemimpin yang melayani, bukan dilayani.

a. Sistem Pemerintahan dan Prinsip Politik

Abu Bakar menerapkan sistem pemerintahan yang sederhana tetapi efektif. Ia menunjuk pejabat-pejabat seperti qadhi (hakim), sekretaris, dan bendahara (pengelola Baitul Mal) untuk membantu menjalankan administrasi negara. Pemerintahannya menekankan keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab moral. Abu Bakar selalu bermusyawarah dengan para sahabat utama seperti Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sebelum mengambil keputusan penting. Hal ini mencerminkan pemerintahan yang partisipatif dan tidak otoriter. Sistem ini juga berorientasi pada stabilitas sosial dan penegakan hukum Islam. Abu Bakar memandang kepemimpinan bukan sebagai kehormatan, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah. Gaya kepemimpinannya menjadi fondasi bagi sistem politik Islam yang menyeimbangkan kekuasaan spiritual dan administratif

b. Kebijakan Politik dan Militer

Kebijakan paling monumental pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah pemberantasan kaum Riddah. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul kelompok-kelompok yang menolak zakat dan mengaku sebagai nabi baru, seperti Musailamah al-Kadzdzab dan Sajah. Abu Bakar mengambil langkah tegas dengan mengirim surat peringatan kepada mereka agar kembali ke Islam, namun karena mereka tetap membangkang, ia mengerahkan sebelas pasukan besar untuk menumpas pemberontakan tersebut. Kebijakan ini dikenal sebagai Perang Riddah dan berhasil mengembalikan stabilitas politik serta keutuhan umat Islam. Selain itu, Abu Bakar melanjutkan rencana Rasulullah SAW untuk mengirim pasukan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam, meskipun saat itu kondisi internal belum sepenuhnya stabil. Tindakan ini menunjukkan keteguhan dan kepercayaan dirinya dalam menjaga citra Islam di mata dunia luar.

c. Kebijakan Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan

Dalam bidang ekonomi, Abu Bakar memperkuat sistem Baitul Mal sebagai pusat pengelolaan keuangan negara. Ia memastikan bahwa zakat dan harta rampasan perang

(ghanimah) disalurkan dengan adil kepada delapan golongan penerima zakat sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an. Kebijakan ini menegakkan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan di masyarakat. Di bidang keagamaan, Abu Bakar mengambil kebijakan penting untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Hal ini dilakukan setelah banyak para penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah. Atas usulan Umar bin Khattab, Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menghimpun seluruh ayat agar tidak hilang. Kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam karena menjaga keaslian wahyu Allah. Selain itu, Abu Bakar sangat memperhatikan pendidikan dan dakwah. Ia menugaskan para sahabat untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah dan membina masyarakat dengan nilai-nilai iman, moral, dan sosial. Kepemimpinannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual (Misrayanti, Aeni, and Syakur 2023)

d. **Etika Kepemimpinan dan Teladan Politik**

Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang jujur, adil, dan rendah hati. Ia tidak segan meminta kritik dari rakyat dan menolak segala bentuk penyimpangan kekuasaan. Dalam berbagai kesempatan, ia menekankan bahwa kepemimpinan harus berorientasi pada pengabdian, bukan kemuliaan pribadi. Ia juga menolak hidup berlebihan dan selalu memastikan kesejahteraan rakyat menjadi prioritas utama. Etika politik Abu Bakar sangat berpengaruh terhadap khalifah berikutnya, terutama Umar bin Khattab, yang melanjutkan sistem pemerintahan berbasis musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab moral kepada Allah. Kebijakan dan sistem pemerintahan politik Abu Bakar Ash-Shiddiq berlandaskan pada nilai-nilai iman, musyawarah, keadilan, dan amanah. Dalam waktu yang singkat, beliau berhasil menyatukan kembali umat Islam, menegakkan hukum Allah, memperkuat sistem ekonomi melalui zakat, serta menjaga kemurnian Al-Qur'an. Gaya kepemimpinannya yang tegas namun penuh kasih menjadikan masa pemerintahannya sebagai fondasi bagi pemerintahan Islam di masa berikutnya.

2. Kelebihan

- a. **Kepemimpinan:** Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat sebagai khalifah pertama umat Islam\ setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam kepemimpinannya, beliau berhasil menjalankan pemerintahan dengan baik, memperbaiki sistem kehidupan masyarakat, mengelola pemerintahan, dan mengatasi berbagai persoalan sosial serta ekonomi yang muncul.
- b. **Penyebaran Islam:** Abu Bakar memperkuat dakwah Islam melalui berbagai peperangan seperti Perang Riddah untuk memberantas kelompok murtad, serta Perang Tabuk. Selain itu, di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Islam meluas sampai ke daerah-daerah seperti Suriah dan Mesir, yang membuka kesempatan bagi penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas.
- c. **Pengumpulan Al-Qur'an:** Atas perintah Abu Bakar, Zaid bin Tsabit ditugaskan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang saat itu tersebar di berbagai tempat dan dalam ingatan para hafiz. Usaha penyusunan Al-Qur'an ini sangat penting untuk menjaga kelestarian teks suci dan menjadi rujukan ajaran Islam secara resmi.
- d. **Pembentukan Jama'ah:** Abu Bakar mengajak umat Islam untuk membentuk kelompok-kelompok kecil (jama'ah) guna mengokohkan ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran keimanan. Jama'ah ini dikenal sebagai Jama'ah Al-Ansar yang menjadi awal terbentuknya gerakan-gerakan Islam yang lebih modern.
- e. **Penegakan Hukum:** Abu Bakar merintis sistem hukum Islam yang adil dan merata dengan menunjuk para hakim untuk mengadili setiap perkara dan mengawasi tindak kejahatan. Hal ini menciptakan keamanan dan keadilan di antara Masyarakat. (Fadilah et al. 2023)

3. Tantangan Kepemimpinan Abu Bakar As shidiq

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dihadapkan pada berbagai tantangan besar yang muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW. Masa ini merupakan periode krisis yang menguji keteguhan dan kebijaksanaan beliau dalam menjaga keutuhan umat Islam. Tantangan tersebut datang baik dari dalam negeri maupun dari kekuatan luar yang mengancam stabilitas politik Islam. "Pada masa pemerintahannya terdapat banyak tantangan yang dihadapi, di antaranya banyak kaum muslimin yang murtad dan tidak mau membayar zakat; muncul nabi-nabi palsu, dan wilayah umat Islam terancam oleh Romawi di Syam." (Yani 2022) Tantangan pertama yang dihadapi adalah kemurtadan sebagian besar suku Arab yang kembali kepada kepercayaan lama serta menolak kewajiban zakat. Abu Bakar menilai hal ini bukan sekadar persoalan ekonomi,

tetapi bentuk pembangkangan terhadap agama dan ancaman bagi persatuan umat. Ia bersikeras memerangi kelompok yang menolak zakat meskipun sempat ditentang oleh sebagian sahabat. Sikap tegas ini menjadi bukti bahwa kepemimpinannya berdiri di atas prinsip akidah yang kuat. Tantangan lain datang dari munculnya nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, Al-Aswad al-'Ansi di Yaman, dan Thulaihah bin Khuwailid di Nejd. Gerakan mereka menyesatkan masyarakat dan berpotensi memecah belah umat. Abu Bakar segera mengambil langkah tegas dengan mengirim pasukan di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid untuk menumpas seluruh gerakan tersebut. Keberhasilan itu meneguhkan kembali keutuhan umat Islam serta menunjukkan ketegasan kepemimpinannya dalam menegakkan akidah.

Ancaman berikutnya datang dari luar, yakni dari kekaisaran Romawi dan Persia yang berusaha memanfaatkan situasi pasca wafatnya Rasulullah SAW. Abu Bakar menghadapi ancaman ini dengan mengirim pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid ke wilayah Syam untuk melanjutkan amanah Rasulullah SAW dan memperkuat pertahanan Islam di perbatasan. Tindakan tersebut menjadi bukti kepemimpinan yang berani dan strategis di tengah keterbatasan sumber daya. "Ekspansi wilayah kekuasaan Islam menimbulkan tantangan baru dalam menangani permasalahan hukum yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gagasan hukum Islam pada era ini dipengaruhi oleh pendekatan qiyas dan ijtihad." (Zulfia Rifda & Irmawan Hadi Dzulkifli 2023)

Dalam menghadapi situasi tersebut, Abu Bakar menggunakan ijtihad sebagai landasan untuk menetapkan kebijakan, seperti pengumpulan Al-Qur'an setelah gugurnya para penghafal dalam perang Yamamah, serta penetapan hukum bagi pembangkang zakat. Secara keseluruhan, masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan periode yang penuh ujian. Namun, dengan ketegasan, kecerdasan, dan keimanannya, beliau berhasil menjaga stabilitas politik, menumpas pemberontakan, dan mengokohkan fondasi pemerintahan Islam yang adil serta berlandaskan nilai-nilai syariat.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan masa transisi penting dalam sejarah Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar menghadapi berbagai tantangan besar seperti perpecahan umat, munculnya nabi-nabi palsu, penolakan zakat, serta ancaman dari kekaisaran Romawi dan Persia. Namun, dengan ketegasan, kebijaksanaan, dan keimanan yang kuat, beliau berhasil menjaga persatuan umat dan menegakkan kembali ajaran Islam di tengah krisis yang melanda.

Abu Bakar menerapkan sistem pemerintahan yang berlandaskan pada nilai-nilai syura (musyawarah), keadilan, dan ketaatan kepada Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW. Prinsip kepemimpinannya menekankan bahwa kekuasaan adalah amanah, bukan kehormatan. Ia dikenal sebagai pemimpin yang jujur, sederhana, rendah hati, dan selalu mengutamakan kesejahteraan rakyat. Dalam bidang politik dan militer, Abu Bakar sukses menumpas pemberontakan kaum murtad melalui Perang Riddah dan melanjutkan ekspedisi pasukan Usamah bin Zaid ke Syam.

Dalam bidang keagamaan dan sosial, Abu Bakar berjasa besar dalam pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf, menjaga kemurnian wahyu Allah, serta memperkuat sistem zakat dan Baitul Mal untuk kesejahteraan umat. Meskipun masa pemerintahannya hanya berlangsung sekitar dua tahun, beliau berhasil menegakkan kembali stabilitas negara Islam, memperluas wilayah dakwah, dan meletakkan dasar yang kokoh bagi sistem pemerintahan Islam berikutnya.

E. Referensi

- Fadilah, Nurul et al. 2023. *Sejarah Peradaban Islam - Sejarah Peradaban Mongol*.
- Misrayanti, Nuraeni Aeni, and Nur Ahsan Syakur. 2023. "Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 11(02): 139-49.
- Purwanto, Ari. 2024. "Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah." *Global Education Journal* 2(2): 111-22.
- Siregar, Nurkholijah et al. 2025. "Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan KEPEMIMPINAN MASA KHULAFAR-RASYIDIN ABU BAKAR AS-SHIDDIQ DAN UMAR BIN KHATTAB." 1(4): 1-12.
- Yani, Ahmad. 2022. "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1(1): 33-44.
- Zulfia Rifda & Irmawan Hadi Dzulkifli. 2023. "KEPEMIMPINAN ABU BAKAR AL-SIDDIQ: TATA PEMERINTAHAN DAN DINAMIKA SOSIAL HUKUM ISLAM." 2(2): 131-48.

Zulfia, Rifda, and Dzulkifli Hadi Imawan. 2023. "Kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq: Tata Pemerintahan Dan Dinamika Sosial Hukum Islam." *El-Dusturie* 2(2): 131-48.